

IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT PERTAMINA PATRA NIAGA AFT SMB II MELALUI PROGRAM LANGTURIF DI KELURAHAN TALANG BETUTU

**Markani^{1*}, Savira Dyah Istiqlawati², Sevina Ayu Andini³,
& Ananta Ria Safitri⁴**

^{*1-4} PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Sultan Mahmud Badaruddin II,
Sumatera Selatan, Indonesia

*email: markani@pertamina.com

Submit Tgl: 16-September-2026 Diterima Tgl: 17-September-2026 Diterbitkan Tgl: 21-September-2026

Abstrak: *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan yang dapat diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Sultan Mahmud Badaruddin II (AFT SMB II) melaksanakan Program Talang Betutu Berseri dan Produktif (Langturif) di Kelurahan Talang Betutu, Kota Palembang, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi CSR melalui Program Langturif serta dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Program Langturif dilaksanakan melalui Bank Sampah Langturif, UMKM Pasta 30, KWT Kemuning, UMKM Sampurna, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), dan Sistem Inovasi Ramah Air (SIRAMI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program dilakukan melalui dukungan sarana dan prasarana, peningkatan kapasitas, pengembangan usaha, fasilitasi legalitas, serta penyediaan fasilitas publik. Program memberikan dampak ekonomi melalui pengembangan kegiatan usaha dan pendapatan masyarakat, dampak sosial melalui peningkatan keterampilan, partisipasi, interaksi sosial, dan keterlibatan kelompok masyarakat, serta dampak lingkungan melalui pengelolaan sampah dan limbah, pemanfaatan kembali lahan bekas galian, serta pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air. Implementasi Program Langturif menunjukkan bahwa CSR dapat diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan penyelesaian permasalahan lingkungan, pengembangan kegiatan produktif, dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility, dampak, implementasi, langturif*

Cara mengutip Markani, Istiqlawati, S. D., Andini, S. A., & Safitri, A. R. (2026). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II melalui Program Langturif di Kelurahan Talang Betutu. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 55–66.
<https://doi.org/10.71456/adc.v5i1.2780>

1. PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang menggambarkan tanggung jawab perusahaan atas dampak yang ditimbulkan dari aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan. CSR tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kegiatan sosial atau pemberian bantuan kepada masyarakat, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan dalam memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Suharto (2009) menjelaskan bahwa CSR berkaitan dengan komitmen

perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Aguinis dan Glavas (2012) menjelaskan bahwa CSR mencakup tindakan dan kebijakan organisasi yang mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan serta menghasilkan dampak sosial dan lingkungan di luar kepentingan ekonomi perusahaan. Dengan demikian, CSR tidak hanya dipahami sebagai kegiatan filantropi atau pemberian bantuan, tetapi sebagai bagian dari perilaku perusahaan

yang mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan dari aktivitasnya.

Di Indonesia, pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan memiliki landasan hukum melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 mengatur kewajiban perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, prinsip tanggung jawab sosial juga dijelaskan dalam ISO 26000:2010 *Guidance on Social Responsibility*, yang menekankan pentingnya perilaku organisasi yang bertanggung jawab, transparan, dan beretika dengan memperhatikan kepentingan masyarakat dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, CSR perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat agar tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang dikembangkan.

Pelaksanaan CSR dalam perkembangannya semakin diarahkan pada pendekatan yang terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Velte (2022) menunjukkan bahwa kajian CSR tidak hanya berkaitan dengan faktor yang mendorong pelaksanaannya, tetapi juga dengan berbagai konsekuensi yang dihasilkan, termasuk aspek sosial, lingkungan, dan kinerja organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa CSR perlu dilihat tidak hanya dari keberadaan program, tetapi juga dari bagaimana program dilaksanakan dan perubahan yang dihasilkan setelah program tersebut dijalankan.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam CSR menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam pelaksanaan program. Widhagdha et al. (2022) menjelaskan bahwa *community development* merupakan salah satu bentuk implementasi CSR yang dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan hubungan antaraktor dalam masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa program CSR perlu disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masyarakat agar kegiatan yang dikembangkan relevan dengan kondisi wilayah sasaran. Rudito et al. (2023) menunjukkan bahwa modal sosial dapat mendukung partisipasi, pertukaran

pengetahuan, motivasi, dan rasa kebersamaan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan CSR tidak hanya ditentukan oleh dukungan perusahaan, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat terlibat dan menjalankan kegiatan sesuai dengan potensi serta kebutuhan wilayahnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatima dan Elbanna (2023) menjelaskan bahwa implementasi CSR berkaitan dengan bagaimana komitmen dan kebijakan CSR diterjemahkan ke dalam tindakan dan praktik nyata. Dalam penelitian ini, implementasi CSR dipahami sebagai proses penerapan program melalui dukungan perusahaan, pelaksanaan kegiatan oleh kelompok binaan, dan keterlibatan masyarakat dalam mencapai tujuan program.

Selain implementasi, CSR perlu dikaji berdasarkan dampak yang dihasilkan. Dampak CSR dipahami sebagai perubahan atau konsekuensi yang muncul setelah pelaksanaan program terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam penelitian ini, dampak dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dampak sosial mencakup keterlibatan dan partisipasi masyarakat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, penguatan peran kelompok, serta perkembangan aktivitas dan interaksi sosial. Dampak ekonomi mencakup perkembangan kegiatan usaha produktif, hasil produksi, nilai penjualan atau omzet, peningkatan pendapatan, serta penguatan kemandirian ekonomi kelompok atau masyarakat. Sementara itu, dampak lingkungan mencakup pengelolaan dan pemanfaatan limbah, penggunaan kembali atau daur ulang, pengurangan limbah, serta peningkatan kepedulian terhadap lingkungan.

Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk melihat dampak Program Langturif sesuai dengan karakteristik kegiatan masing-masing kelompok binaan. Tidak seluruh indikator harus muncul pada setiap kelompok karena bentuk kegiatan, sasaran, dan tujuan masing-masing program berbeda. Oleh karena itu, indikator dampak digunakan secara kontekstual berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

PT Pertamina Patra Niaga sebagai bagian dari ekosistem bisnis PT Pertamina (Persero)

melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Salah satu unit operasi yang melaksanakan program tersebut adalah Aviation Fuel Terminal Sultan Mahmud Badaruddin II (AFT SMB II) di Kota Palembang. Pelaksanaan CSR di wilayah ini diarahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat, kegiatan ekonomi produktif, pengelolaan lingkungan, serta penguatan kehidupan sosial masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan.

Salah satu bentuk pelaksanaan CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II adalah Program Talang Betutu Berseri dan Produktif (Langturif) yang dilaksanakan di Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Pelaksanaan Program Langturif dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan dan sosial yang terdapat di Kelurahan Talang Betutu. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah keberadaan lubang bekas galian yang terbengkalai dan belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi salah satu persoalan lingkungan yang memerlukan penanganan agar lahan dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk turut diikuti dengan meningkatnya aktivitas rumah tangga dan kegiatan masyarakat yang berpotensi menghasilkan timbunan sampah. Timbunan sampah yang semakin meningkat dan menumpuk apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan permasalahan lingkungan serta mengurangi kualitas lingkungan permukiman. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar bagi pengembangan program pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada penanganan permasalahan lingkungan, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan kegiatan produktif.

Program Langturif mengintegrasikan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui beberapa kegiatan, yaitu Bank Sampah Langturif, UMKM Pasta 30, Kelompok Wanita Tani (KWT) Kemuning, UMKM Sampurna, dan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) serta SIRAMI (Sistem

Inovasi Ramah Air). Setiap kelompok memiliki bentuk kegiatan yang berbeda sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, mulai dari pengelolaan sampah dan pengolahan limbah, pengembangan usaha produktif, budidaya tanaman hortikultura, hingga memanfaatkan/menata kembali salah satu lubang bekas galian melalui penyediaan ruang publik yang ramah anak serta pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air sesuai potensi lokal.

Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Program Langturif tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan pada pelaksanaan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, implementasi program perlu dilihat dari bagaimana dukungan perusahaan diterjemahkan menjadi kegiatan nyata di tingkat masyarakat, bagaimana masyarakat terlibat dalam pelaksanaannya, serta bagaimana kegiatan tersebut berkembang sesuai dengan tujuan program. Selain implementasi, dampak program juga penting dikaji untuk melihat perubahan yang muncul dari pelaksanaan kegiatan, terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kajian tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan CSR berbasis pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II melalui Program Talang Betutu Berseri dan Produktif (Langturif) di Kelurahan Talang Betutu serta menganalisis dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program terhadap masyarakat, khususnya pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Program Talang Betutu Berseri dan Produktif (Langturif) serta dampak yang dihasilkan berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan kegiatan, keterlibatan masyarakat, serta dampak program berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di lokasi pelaksanaan Program CSR PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Sultan Mahmud Badaruddin II (AFT SMB II) di Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan anggota kelompok binaan Program Langturif. Kegiatan kelompok tersebut meliputi Bank Sampah Langturif, UMKM Pasta 30, Kelompok Wanita Tani (KWT) Kemuning, UMKM Sampurna, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) serta Sistem Inovasi Ramah Air (SIRAMI). Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Langturif.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung anggota dalam kegiatan kelompok binaan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan program. Pemilihan anggota kelompok binaan sebagai informan dilakukan karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan Program Langturif sehingga dapat memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan yang muncul setelah program dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi dan aktivitas pada lokasi program. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, keterlibatan masyarakat, serta dampak program pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, data kelompok, hasil produksi, pendapatan, dan dokumentasi pelaksanaan program.

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengorganisasikan dan menginterpretasikan

hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang diperoleh mencapai kondisi yang memadai. Dalam penelitian ini, data dikelompokkan berdasarkan dua fokus utama, yaitu implementasi dan dampak Program Langturif. Temuan mengenai dampak selanjutnya dianalisis berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Langturif (Talang Betutu Berseri dan Produktif) merupakan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal Sultan Mahmud Badaruddin II yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan di Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan *community development* dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan.

Pelaksanaan Program Langturif dilatarbelakangi oleh kondisi dan permasalahan yang terdapat di wilayah Kelurahan Talang Betutu, khususnya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan pemanfaatan potensi masyarakat. Salah satu kondisi yang menjadi perhatian adalah keberadaan lubang bekas galian yang terbengkalai dan belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan adanya lahan yang belum memberikan manfaat bagi masyarakat dan memerlukan penanganan agar dapat dimanfaatkan kembali secara produktif. Selain itu, meningkatnya aktivitas masyarakat dan rumah tangga juga berpotensi meningkatkan timbunan sampah yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan permasalahan lingkungan di wilayah permukiman.

Permasalahan tersebut menjadi salah satu dasar bagi PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II dalam mengembangkan program

pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada penanganan permasalahan lingkungan, tetapi juga pada pengembangan potensi masyarakat. Program Langturif kemudian dikembangkan dengan mengintegrasikan kegiatan pengelolaan lingkungan, pengembangan usaha produktif, budidaya tanaman, pemanfaatan limbah, serta penyediaan ruang publik yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendekatan tersebut diarahkan agar permasalahan yang terdapat di wilayah sasaran dapat ditangani melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sekaligus mendorong terbentuknya kegiatan yang produktif dan berkelanjutan.

Implementasi Program Langturif dilaksanakan melalui pengembangan beberapa kegiatan yang memiliki peran dan fungsi saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Bank Sampah Langturif

Bank Sampah Langturif merupakan salah satu kelompok binaan dalam Program Langturif yang berfokus pada pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui metode menabung sampah. Implementasi kegiatan diarahkan untuk mendorong masyarakat agar terlibat secara langsung dalam pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah sehingga sampah yang masih memiliki nilai ekonomi dapat dimanfaatkan kembali. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berperan sebagai nasabah yang mengumpulkan dan menyetorkan sampah, sedangkan kelompok Bank Sampah melakukan proses pengelolaan dan pengolahan sampah hingga menghasilkan material yang dapat dipasarkan.

Dalam mendukung pelaksanaan Bank Sampah Langturif, PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II telah memberikan dukungan berupa pengadaan sarana dan prasarana, pembangunan ruang administrasi, serta pelatihan pengelolaan dan pengolahan sampah anorganik. Dukungan tersebut menjadi bagian dari implementasi CSR perusahaan dalam membangun kapasitas dan infrastruktur kelompok sehingga kegiatan pengelolaan sampah dapat dilaksanakan secara lebih terorganisasi. Pengadaan sarana dan prasarana mendukung kebutuhan operasional kelompok,

sedangkan pembangunan ruang administrasi mendukung pengelolaan kegiatan dan pencatatan administrasi Bank Sampah. Selain itu, pelatihan pengelolaan dan pengolahan sampah anorganik diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola dalam menangani sampah yang memiliki nilai ekonomi.

Kegiatan yang dilakukan Bank Sampah Langturif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan, pemilahan, pencacahan, penjemuran, dan penjualan. Pada tahap pengumpulan, sampah plastik diperoleh melalui tabungan sampah dari masyarakat dan kelompok pengumpul. Sampah yang terkumpul kemudian dibawa ke Bank Sampah untuk dilakukan penimbangan, pencatatan, dan pemilahan berdasarkan jenis serta kualitasnya.

Pada tahap pemilahan, sampah yang memiliki nilai ekonomi, khususnya sampah plastik, dipisahkan untuk diproses lebih lanjut. Masyarakat yang menjadi nasabah dapat menabung sampah dengan harga beli plastik sebesar Rp1.500/kg. Mekanisme tersebut memberikan nilai ekonomi terhadap sampah yang dikumpulkan masyarakat sekaligus mendorong masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

Sampah plastik yang telah dipilah kemudian memasuki tahap pencacahan menggunakan mesin pencacah. Proses ini mengubah plastik menjadi potongan atau cacahan plastik sehingga lebih mudah ditangani dan dipasarkan sebagai bahan baku daur ulang. Kapasitas pencacahan mencapai 30 kg per hari, dengan intensitas produksi sebanyak 15 kali per bulan. Berdasarkan kapasitas tersebut, produksi cacahan plastik mencapai rata-rata 450 kg per bulan. Tahap berikutnya adalah penjemuran, yaitu mengeringkan hasil cacahan sebelum dilakukan pengemasan. Setelah kering, cacahan plastik kemudian memasuki tahap penjualan kepada pengepul atau pihak pengolah plastik sebagai bahan baku daur ulang. Harga jual rata-rata cacahan plastik mencapai Rp6.500/kg. Dengan produksi rata-rata sebesar 450 kg per bulan, kegiatan Bank Sampah Langturif menghasilkan omzet penjualan sekitar Rp2.925.000 per bulan.

Dari sisi keterlibatan masyarakat, sebanyak 30 orang masyarakat telah menjadi nasabah Bank Sampah Langturif. Keberadaan

nasabah tersebut menunjukkan bahwa implementasi kegiatan telah melibatkan masyarakat secara langsung dalam mekanisme pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga menjadi bagian dari rantai kegiatan melalui pengumpulan dan penyetoran sampah yang kemudian dikelola oleh kelompok Bank Sampah.

Implementasi dari Bank Sampah Langturif tersebut menghasilkan dampak pada aspek lingkungan dan ekonomi. Pada aspek lingkungan, kegiatan Bank Sampah mendorong pemilahan dan pengolahan sampah plastik sehingga sampah yang masih memiliki nilai guna dapat dialihkan ke proses daur ulang. Kegiatan tersebut juga membentuk aktivitas pengelolaan sampah yang lebih terstruktur di tingkat masyarakat. Pada aspek ekonomi, masyarakat memperoleh nilai dari sampah yang disetorkan melalui mekanisme tabungan sampah, sedangkan kelompok Bank Sampah memperoleh pendapatan dari penjualan hasil pencacahan. Produksi cacahan plastik rata-rata sebesar 450 kg per bulan dengan omzet sekitar Rp2.925.000 per bulan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah telah berkembang menjadi aktivitas ekonomi produktif.

2. UMKM Pasta 30

UMKM Pasta 30 (Pakan Ampas dan Minyak Jelantah) merupakan salah satu kelompok binaan dalam Program Langturif yang berfokus pada pengolahan sisa hasil penggorengan dan minyak jelantah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Bahan baku diperoleh dari UMKM di sekitar wilayah kegiatan, rumah tangga, dan supermarket. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk implementasi Program Langturif dalam mendorong masyarakat untuk mengelola limbah melalui kegiatan produktif.

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan UMKM Pasta 30, PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II memberikan dukungan berupa perbaikan tempat produksi. Dukungan tersebut ditujukan untuk memperbaiki kondisi tempat yang digunakan dalam kegiatan pengolahan sehingga aktivitas produksi dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Dukungan perusahaan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kelompok dalam menjalankan kegiatan

pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan bahan baku.

Pelaksanaan kegiatan UMKM Pasta 30 diawali dengan pengumpulan bahan baku. Limbah sisa penggorengan dan minyak jelantah dikumpulkan melalui dua mekanisme, yaitu penjemputan dari kelompok pengumpul dan pengantaran secara langsung ke lokasi produksi. Bahan baku yang telah terkumpul selanjutnya memasuki tahap pemasakan, yaitu bahan dimasak hingga menjadi bubur sebagai tahap awal pengolahan. Setelah itu dilakukan proses pengepresan untuk memisahkan bagian padat dan cair. Bagian padat yang dihasilkan dimanfaatkan sebagai bahan pakan berupa dedak, sedangkan bagian cair berupa minyak selanjutnya diolah untuk menghasilkan minyak jelantah yang dapat dijual.

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, UMKM Pasta 30 pada tahun 2025 telah mengolah sekitar 6,7 ton limbah atau rata-rata sekitar 560 kg per bulan. Selain itu, penjualan minyak jelantah tercatat sebesar 8.500 kg/bulan dengan harga rata-rata Rp10.800 per kg, sedangkan penjualan dedak rata-rata mencapai 2.500 kg per bulan dengan harga sekitar Rp2.000 per kg. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pengolahan yang dilakukan mampu menghasilkan produk yang dapat dipasarkan dan memberikan nilai ekonomi bagi kelompok.

Dari aspek ekonomi, pelaksanaan kegiatan UMKM Pasta 30 memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan kelompok. Berdasarkan data program, pendapatan UMKM Pasta 30 meningkat sebesar sekitar Rp9.845.000 per bulan. Selain itu, keterlibatan 2 orang ODGJ dalam kegiatan produksi juga menghasilkan pendapatan sebesar Rp50.000 masing-masing setiap kali produksi, dengan rata-rata 12 kali produksi dalam satu bulan atau sekitar Rp14.400.000 per tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan limbah dapat dikembangkan menjadi aktivitas produktif yang memberikan tambahan pendapatan bagi pihak-pihak yang terlibat.

Dari aspek sosial, kegiatan UMKM Pasta 30 menciptakan ruang keterlibatan masyarakat dalam aktivitas produktif melalui proses pengumpulan bahan baku hingga pengolahan produk. Kegiatan tersebut juga memberikan

kesempatan kepada ODGJ untuk terlibat dalam aktivitas produksi dan memperoleh penghasilan dari keterlibatannya. Dengan demikian, program tidak hanya menghasilkan aktivitas ekonomi, tetapi juga mendorong keterlibatan kelompok masyarakat dalam kegiatan produktif secara bersama-sama.

Dari aspek lingkungan, pengolahan sisa hasil penggorengan dan minyak jelantah memberikan dampak berupa berkurangnya limbah yang tidak langsung dibuang dan dialihkan menjadi bahan yang memiliki nilai guna. Pengolahan tersebut juga menunjukkan adanya upaya pemanfaatan kembali limbah melalui proses pemisahan dan pengolahan menjadi produk yang dapat digunakan atau dipasarkan. Dengan demikian, kegiatan UMKM Pasta 30 mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan limbah sebagai bahan baku produksi.

3. Kelompok Wanita Tani (KWT) Kemuning

KWT Kemuning merupakan salah satu kelompok binaan dalam Program Langturif yang berfokus pada pengembangan budidaya tanaman hortikultura, ketahanan pangan, serta pengelolaan limbah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Kegiatan KWT Kemuning meliputi penanaman tanaman hortikultura di pekarangan masyarakat dan rumah bibit, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dan pengharum ruangan, pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, serta daur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan tangan. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk implementasi Program Langturif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pertanian, pengelolaan lingkungan, dan aktivitas produktif.

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan KWT Kemuning, PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II memberikan dukungan berupa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan pengharum ruangan serta pengembangan sistem Bank Jelantah yang terintegrasi dengan UMKM Pasta 30. Sistem Bank Jelantah menjadi bagian dari pengelolaan minyak jelantah dalam Program Langturif, di mana minyak jelantah yang dikumpulkan masyarakat dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengolahan limbah dan pengembangan produk. Dukungan

tersebut kemudian dimanfaatkan oleh KWT Kemuning untuk mengembangkan keterampilan dan kegiatan produksi berbasis pemanfaatan limbah.

Pelaksanaan kegiatan KWT Kemuning mencakup kegiatan penanaman tanaman hortikultura di pekarangan masyarakat dan rumah bibit sebagai bagian dari pengembangan ketahanan pangan. Selain itu, minyak jelantah yang diperoleh melalui sistem Bank Jelantah dimanfaatkan dalam kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dan pengharum ruangan. Kegiatan pengelolaan limbah juga dilakukan dengan mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan memanfaatkan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan. Dengan demikian, KWT Kemuning mengembangkan kegiatan yang memadukan budidaya tanaman, ketahanan pangan, pengolahan limbah, dan kegiatan ekonomi produktif.

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, KWT Kemuning pada tahun 2025 menghasilkan 3.435 lilin aromaterapi ukuran kecil dengan harga jual Rp5.000 per buah dan 1.375 lilin aromaterapi ukuran besar dengan harga jual Rp10.000 per buah. Total produksi lilin aromaterapi mencapai 4.810 unit. Penjualan lilin ukuran kecil menghasilkan sebesar Rp17.175.000, sedangkan penjualan lilin ukuran besar menghasilkan sebesar Rp13.750.000, sehingga total nilai penjualan lilin aromaterapi mencapai Rp30.925.000. Selain itu, berdasarkan data program, kegiatan KWT Kemuning meningkatkan pendapatan anggota kelompok hingga mencapai Rp2.500.000.

Dari aspek ekonomi, pelaksanaan kegiatan KWT Kemuning memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan melalui pengembangan produk olahan berbahan dasar minyak jelantah. Penjualan lilin aromaterapi pada tahun 2025 menghasilkan nilai sebesar Rp30.925.000. Selain itu, pengembangan pengharum ruangan dan kerajinan tangan menjadi bagian dari aktivitas produktif kelompok. Kegiatan budidaya tanaman hortikultura melalui pekarangan masyarakat dan rumah bibit juga mendukung pengembangan aktivitas produktif kelompok. Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah dan pengembangan kegiatan hortikultura dapat dikembangkan

menjadi aktivitas yang memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Dari aspek sosial, kegiatan KWT Kemuning menciptakan ruang keterlibatan anggota kelompok dalam berbagai aktivitas produktif, mulai dari kegiatan budidaya tanaman, pengelolaan limbah, hingga proses pembuatan produk. Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan pengharum ruangan memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kepada anggota kelompok. Kegiatan penanaman tanaman hortikultura di pekarangan masyarakat dan rumah bibit juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budidaya dan ketahanan pangan. Dengan demikian, kegiatan KWT Kemuning tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga mendorong keterlibatan anggota dan masyarakat dalam aktivitas kelompok yang produktif.

Dari aspek lingkungan, kegiatan KWT Kemuning memberikan dampak melalui pemanfaatan berbagai jenis limbah. Minyak jelantah yang dikelola melalui sistem Bank Jelantah dimanfaatkan menjadi lilin aromaterapi dan pengharum ruangan, sampah organik diolah menjadi pupuk kompos, dan sampah anorganik didaur ulang menjadi kerajinan tangan. Integrasi Bank Jelantah dengan UMKM Pasta 30 juga menunjukkan adanya keterhubungan dalam pengelolaan minyak jelantah di dalam Program Langturif. Kegiatan tersebut memperlihatkan upaya pemanfaatan kembali limbah melalui pengolahan dan daur ulang sehingga limbah dapat memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

4. UMKM Sampurna

UMKM Sampurna merupakan salah satu kelompok binaan dalam Program Langturif yang berfokus pada pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal yang dikelola oleh kelompok wanita. UMKM Sampurna menghimpun beberapa jenis usaha dan produk dalam satu kelompok, sehingga kegiatan yang dilakukan memiliki bentuk usaha yang beragam sesuai dengan potensi dan keterampilan anggota. Pengembangan usaha tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, keterampilan, serta peran aktif

perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan UMKM Sampurna, PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II memberikan dukungan berupa pengadaan sarana dan prasarana serta fasilitasi legalitas usaha dan produk berupa Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT). Pengadaan sarana dan prasarana diberikan untuk mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan usaha yang dijalankan oleh kelompok, sedangkan fasilitasi NIB dan PIRT mendukung kelengkapan legalitas usaha dan produk yang dihasilkan. Dukungan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kelompok dalam mengembangkan berbagai usaha dan produk yang tergabung dalam UMKM Sampurna.

Pelaksanaan kegiatan UMKM Sampurna dilakukan melalui pengelolaan beberapa jenis usaha dan produk yang dijalankan secara berkelompok. Keberagaman usaha tersebut memungkinkan anggota untuk berpartisipasi sesuai dengan keterampilan dan bidang usaha yang dikembangkan. Kegiatan kelompok mencakup proses produksi, pengelolaan usaha, dan pengembangan produk, sementara fasilitasi legalitas berupa NIB dan PIRT menjadi bagian dari proses penguatan usaha agar memiliki dasar legalitas yang mendukung pengembangan produk.

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, UMKM Sampurna menjadi wadah bagi beberapa usaha produktif yang dikelola secara bersama oleh kelompok wanita. Penggabungan beberapa jenis usaha dalam satu kelompok memberikan ruang bagi anggota untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang berbeda dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana serta fasilitasi legalitas membantu kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usaha yang dimiliki.

Dari aspek ekonomi, pelaksanaan kegiatan UMKM Sampurna memberikan dampak melalui pengembangan beberapa usaha produktif yang menjadi sumber aktivitas ekonomi bagi anggota kelompok. Keberagaman jenis usaha dan produk memungkinkan kelompok mengembangkan potensi lokal menjadi kegiatan usaha yang memiliki nilai ekonomi. Pengadaan sarana dan

prasarana turut mendukung pelaksanaan kegiatan usaha, sedangkan fasilitasi NIB dan PIRT memperkuat aspek legalitas yang diperlukan dalam pengembangan usaha dan produk.

Dari aspek sosial, kegiatan UMKM Sampurna mendorong keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas usaha yang dikelola secara berkelompok. Anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi, pengelolaan usaha, dan pengembangan produk sesuai dengan bidang yang dijalankan. Kegiatan tersebut mendukung peningkatan keterampilan sekaligus memperkuat peran aktif perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Pengelolaan beberapa jenis usaha dalam satu kelompok juga mendorong adanya kerja sama dan interaksi antaranggota dalam menjalankan kegiatan produktif.

5. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan salah satu bagian dari Program Langturif yang dikembangkan melalui pemanfaatan salah satu lubang bekas galian yang sebelumnya terbengkalai menjadi ruang terbuka yang aman, edukatif, dan ramah anak di Kelurahan Talang Betutu. Pemanfaatan lahan bekas galian tersebut menjadi upaya untuk mengoptimalkan kembali ruang yang sebelumnya belum termanfaatkan sekaligus menyediakan ruang aman bagi masyarakat, khususnya anak-anak, untuk bermain dan melakukan berbagai aktivitas. Pembangunan RPTRA juga menjadi upaya untuk mengurangi risiko kecelakaan akibat keterbatasan tempat bermain yang sesuai bagi anak. Selain sebagai tempat bermain, RPTRA berfungsi sebagai ruang pengembangan diri anak melalui kegiatan edukatif, interaksi sosial, dan aktivitas bersama masyarakat.

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II memberikan dukungan berupa pembangunan RPTRA beserta fasilitas pendukungnya. Fasilitas yang tersedia meliputi area bermain, ruang literasi, dan gazebo serbaguna yang dapat digunakan untuk kegiatan anak maupun aktivitas masyarakat. Dukungan tersebut ditujukan untuk menyediakan ruang publik yang aman,

edukatif, dan dapat dimanfaatkan secara bersama-sama oleh masyarakat Kelurahan Talang Betutu.

Pelaksanaan kegiatan RPTRA dilakukan melalui pemanfaatan ruang terbuka sebagai tempat bermain dan berkegiatan bagi anak-anak. RPTRA juga digunakan sebagai ruang literasi dan tempat pelaksanaan berbagai aktivitas bersama. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan ruang bagi anak-anak untuk bermain dalam lingkungan yang lebih terpantau, sekaligus memungkinkan terjadinya interaksi sosial melalui kegiatan bersama. Gazebo serbaguna juga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kegiatan positif di lingkungan sekitar.

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, RPTRA secara rutin dimanfaatkan oleh sekitar 85 anak di Kelurahan Talang Betutu. Keberadaan fasilitas ini menyediakan tempat bermain yang lebih layak dan aman sehingga anak-anak memiliki ruang aktivitas yang dapat digunakan secara lebih terpantau. Selain itu, tersedianya ruang literasi dan gazebo serbaguna memperluas fungsi RPTRA tidak hanya sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan interaksi masyarakat.

Dari aspek sosial, RPTRA memberikan dampak berupa tersedianya ruang bermain yang layak dan aman bagi anak-anak. Kehadiran fasilitas tersebut membantu mengurangi risiko kecelakaan dengan menyediakan tempat bermain yang lebih terpantau bagi sekitar 85 anak yang rutin melakukan kegiatan di RPTRA. Selain itu, kegiatan bermain bersama dan interaksi sosial di lingkungan RPTRA mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak. Ruang literasi juga memberikan fasilitas yang mendukung aktivitas edukatif, sementara gazebo serbaguna menjadi ruang berkumpul masyarakat untuk melaksanakan kegiatan positif.

Dari aspek lingkungan, pembangunan RPTRA menyediakan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan secara bersama oleh masyarakat melalui penataan kembali lahan bekas galian yang sebelumnya belum termanfaatkan secara optimal. Penataan ruang yang dilengkapi fasilitas bermain, ruang literasi, dan gazebo serbaguna mendukung

terciptanya lingkungan yang lebih tertata dan dapat digunakan untuk aktivitas masyarakat. Keberadaan ruang publik tersebut juga mendorong masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan dan pemeliharaan fasilitas umum yang digunakan bersama.

Keberadaan RPTRA juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Talang Betutu. Masyarakat mulai membangun kesadaran bersama untuk menjaga fasilitas umum serta meningkatkan kepedulian terhadap keselamatan dan perkembangan anak. RPTRA kemudian tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermain, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi masyarakat yang mendorong kegiatan positif dan memperkuat nilai gotong royong. Dengan demikian, implementasi RPTRA melalui Program Langturif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman, sehat, dan inklusif bagi anak-anak serta masyarakat.

6. Sistem Inovasi Ramah Air (SIRAMI)

Sistem Inovasi Ramah Air (SIRAMI) merupakan salah satu bagian dari Program Langturif yang dikembangkan berdasarkan kondisi di lapangan, khususnya terkait sumber air yang berasal dari lubang bekas galian tambang batu bata di Kelurahan Talang Betutu. Sebelum adanya SIRAMI, masyarakat telah menggunakan air yang terdapat pada lubang bekas galian tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, air yang digunakan belum melalui proses filtrasi sehingga kualitas air belum dikelola secara optimal dan penggunaannya berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pengembangan SIRAMI sebagai upaya untuk mengolah sumber air yang telah digunakan masyarakat melalui sistem filtrasi sebelum digunakan.

Dalam pelaksanaannya, air dari lubang bekas galian diolah menggunakan teknologi filtrasi dengan beberapa media penyaring, seperti pasir, silika, dan karbon. Selain media filtrasi yang umum digunakan, SIRAMI juga memanfaatkan bahan yang berasal dari potensi lokal, yaitu pecahan batu bata dan sabut kelapa sebagai bagian dari media filtrasi. Penggunaan material tersebut merupakan bentuk inovasi

yang mengoptimalkan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar sekaligus mengintegrasikan sumber daya lokal ke dalam sistem pengolahan air.

Penerapan teknologi filtrasi pada SIRAMI dilakukan untuk meningkatkan kualitas air yang berasal dari lubang bekas galian sebelum digunakan oleh masyarakat. Sistem tersebut memadukan media filtrasi umum dengan material lokal berupa pecahan batu bata dan sabut kelapa. Pengembangan sistem ini menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan teknologi pengolahan air dengan kondisi lingkungan dan potensi sumber daya yang tersedia di Kelurahan Talang Betutu.

SIRAMI telah digunakan oleh 15 kepala keluarga (KK) dan satu yayasan yang menangani ODGJ, dengan jumlah penerima manfaat secara keseluruhan lebih dari 400 jiwa. Penggunaan SIRAMI mencapai lebih dari 10.000 liter air per hari. Data tersebut menunjukkan bahwa sistem yang dikembangkan telah digunakan secara langsung oleh masyarakat dalam skala yang cukup luas dan menjadi salah satu fasilitas yang mendukung kebutuhan air masyarakat di sekitar lokasi program.

Pelaksanaan SIRAMI juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan penggunaan sumber daya air. Keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting agar sistem yang dikembangkan tidak hanya menjadi fasilitas yang disediakan perusahaan, tetapi dapat digunakan dan dipelihara secara berkelanjutan. Masyarakat yang sebelumnya menggunakan air dari lubang bekas galian tanpa melalui proses filtrasi kemudian memperoleh akses terhadap sumber air yang telah melewati tahapan penyaringan sebelum digunakan.

Dari aspek sosial, SIRAMI memberikan dampak berupa perubahan dalam praktik pengelolaan sumber air oleh masyarakat. Sebelum adanya sistem filtrasi, air dari lubang bekas galian digunakan secara langsung tanpa melalui proses penyaringan. Setelah SIRAMI diterapkan, masyarakat mulai menggunakan air yang telah melalui tahapan filtrasi sebelum digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penerapan teknologi pengolahan air yang

disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Dari aspek lingkungan, SIRAMI memberikan kontribusi melalui pengelolaan sumber air dari lubang bekas galian yang sebelumnya belum dikelola secara optimal. Penggunaan pecahan batu bata dan sabut kelapa sebagai bagian dari media filtrasi juga menunjukkan pemanfaatan potensi lokal dalam pengelolaan sumber daya air. Dengan demikian, pengembangan SIRAMI menunjukkan adanya upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sekaligus mendorong penggunaan material lokal dalam sistem pengolahan air.

Berdasarkan pelaksanaan berbagai kegiatan dalam Program Langturif, dapat dilihat bahwa program CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II pada umumnya diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi dan kapasitas kelompok binaan. Meskipun setiap kelompok memiliki kegiatan dan sasaran yang berbeda, seluruh kegiatan memiliki keterkaitan dalam mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan produktif, pengelolaan lingkungan, pengembangan ketahanan pangan, serta penyediaan ruang yang mendukung kehidupan sosial masyarakat. Pelaksanaan program tersebut menunjukkan bahwa CSR tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dukungan perusahaan, tetapi juga melalui proses pelibatan masyarakat sebagai pelaku dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan.

4. KESIMPULAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak kegiatan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. PT Pertamina Patra Niaga AFT SMB II mengimplementasikan tanggung jawab tersebut melalui Program Talang Betutu Berseri dan Produktif (Langturif) di Kelurahan Talang Betutu. Program diwujudkan melalui Bank Sampah Langturif, UMKM Pasta 30, KWT Kemuning, UMKM Sampurna, RPTRA, dan SIRAMI dengan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kapasitas,

pengembangan usaha, fasilitasi legalitas, serta penyediaan fasilitas publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Langturif memberikan manfaat pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari sisi ekonomi, program mendukung pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan melalui kegiatan pengelolaan sampah, pemanfaatan minyak jelantah, pengembangan produk, dan kegiatan produktif kelompok masyarakat. Dari sisi sosial, program mendorong peningkatan keterampilan, partisipasi, interaksi sosial, pemanfaatan ruang publik, serta keterlibatan kelompok masyarakat, termasuk kelompok rentan. Sementara itu, pada aspek lingkungan, program berkontribusi terhadap pengelolaan sampah, pemanfaatan limbah, penataan dan pemanfaatan kembali lahan bekas galian, serta pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air secara lebih tepat guna.

Secara keseluruhan, Program Langturif menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR dapat diintegrasikan dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat. Pendekatan tersebut tidak hanya menghasilkan dukungan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan dalam pengelolaan lingkungan dan penguatan kapasitas sosial. Dengan demikian, Program Langturif menjadi bentuk pelaksanaan CSR yang menempatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam proses pemberdayaan dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Aguinis, H., & Glavas, A. (2012). What we know and don't know about corporate social responsibility: A review and research agenda. *Journal of Management*, 38(4), 932–968.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fatima, T., & Elbanna, S. (2023). Corporate social responsibility (CSR) implementation: A review and a research agenda towards an

- integrative framework. *Journal of Business Ethics*, 183(1), 105–121.
- International Organization for Standardization. (2010). *ISO 26000:2010: Guidance on social responsibility*. ISO.
- Rudito, B., Famiola, M., & Anggahegari, P. (2023). Corporate social responsibility and social capital: Journey of community engagement toward community empowerment program in developing country. *Sustainability*, 15(1), 466.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan sosial di dunia industri: Memperkuat corporate social responsibility (CSR)*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Velte, P. (2022). Meta-analyses on corporate social responsibility (CSR): A literature review. *Management Review Quarterly*, 72(3), 627–675.
- Widhagdha, M. F., Santosa, F. J., Wardani, R. R. I. K., Retnaningsih, T. A., & Kartono, D. T. (2022). Community development model by corporate social responsibility in Indonesia: A systematic literature review. *ASEAN Social Work Journal*, 10(2), 50–55.